

PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DAN TEKNIK PENGEMBANGANNYA DI SEKOLAH

Oleh: Enny Zubaidah

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Early Aged Children Education (EACE) is a part of preschool education. The matter of the education, particularly, has been drawn up in government regulation 2003 in the point 28 part 1.

The regulation stated that EACE is conducted before the elementary education. In developing a language, the teacher needs to have a knowledge of the language development and the developing of language.

Children's language development test in the periodes. The first periode is the pre-linguistic periode which are 0-2 months of phonation stage in which children learn pronounce the vocal symbols, 2-4 months of going stage, 4-7 months of expansion stage in which children begin to produce some new sounds, 7-10 months of cononical stage, 10-14 months of contraction stage in which children learn to imitate same sound they listen to. The second is the linguistic period. It includes 12 month children in holofrase periode in which children are able to express a sentence consisting of 3-6 words, 2-3 year children may use the wider nouns with the vocabulary of 3-50 words, 3 year children have vocabulary of 200-300 words. 4 year children are able to use a langusge with the correct stucture and with the vocabulary of 1400-1600 words. 5-6 year children have a correct order of language.

The technique of developing language in schools can be: (a) maximizing natural communication for children, (b) considering the silent period on the early of the learning program, (c) using the concrete reference so that 2nd language can be comprehended by children, (d) using the meaningful phrase

when the teacher is teaching dialogues, (e) avoiding teaching structure to children, (f) avoiding referring the L1 when teaching L2.

Key words: children language development, early aged children, the technique of development language.

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bagian dari pendidikan prasekolah. Pendidikan ini, secara khusus telah diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 28 pasal 1, yang dinyatakan bahwa PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Selanjutnya, dinyatakan dalam ayat 3 bahwa PAUD pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Roudatul Atfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat (Depdiknas:2003).

PAUD, meskipun bukanlah syarat untuk memasuki Sekolah Dasar (SD), namun kehadirannya memberikan arti bagi orang tua, masyarakat, dan pendidikan anak selanjutnya. Dalam UU Sisdiknas 2003 bab II pasal 3, dinyatakan bahwa PAUD bertujuan untuk mengembangkan potensi anak secara optimal agar terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tingkat dan perkembangannya (Depdiknas, 2003). Potensi anak tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar seperti yang telah dituangkan dalam Garis-garis Program Pengajaran dan Penilaian pada Sistem Semester- Satuan Pendidikan Taman Kanak-kanak, disingkat GPPSS-TK (Depdiknas:2002). Dinyatakan bahwa GPPSS-TK merupakan seperangkat kegiatan belajar mengajar yang direncanakan untuk dilaksanakan dalam menyiapkan dan meletakkan dasar bagi pengembangan anak didik lebih lanjut. Kegiatan tersebut merupakan upaya pengembangan pembentukan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak (Depdiknas, 2003). Pengembangan kemampuan dasar tersebut, di antaranya adalah pengembangan kemampuan bahasa.

Pengembangan bahasa memungkinkan anak belajar memahami dan mengontrol diri sendiri. Ketika anak belajar berbicara, secara tidak disengaja mereka mengembangkan pengetahuan tentang sistem fonologi, sintaksis, semantik dan sistem pragmatik (Tompkins, 1991:8; Jalongo, 1992:12). Pengetahuan tersebut, Ellis (1989:79) menyebutnya sebagai elemen bahasa. Pengetahuan ini, dapat dikembangkan oleh anak dalam kehidupan di lingkungannya, baik di rumah, dalam kehidupan bermain, dan di sekolah. Dalam kehidupan di sekolah, pengetahuan guru tentang bahasa anak berguna untuk kepentingan perencanaan, pelaksanaan, dan dalam evaluasi pembelajaran. Dengan demikian guru hendaklah memiliki pengetahuan yang luas tentang perkembangan bahasa anak dan cara mengembangkannya, agar kelak mereka memiliki keterampilan berbahasa yang benar dan baik, baik dalam mendengarkan, berbicara, membaca, maupun menulis.

Hakikat Perkembangan Bahasa Anak

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar di semua jenis pendidikan dan jenjang sekolah, mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi di Indonesia. Oleh karena fungsi tersebut, maka bahasa memegang peranan penting dalam pembaharuan dan peningkatan mutu pendidikan. Khususnya di TK, fungsi bahasa ini dijelaskan dalam Depdikbud (1996) bahwa: pengembangan kemampuan berbahasa di TK bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Selanjutnya, dinyatakan lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan di sekitar anak antara lain lingkungan teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada di rumah, di sekolah, maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya. Oleh karena itu, pemahaman tentang perkembangan bahasa anak tidak boleh diabaikan begitu saja oleh guru. Dimilikinya wawasan guru tentang perkembangan bahasa tersebut, diharapkan menjadi dasar dan rambu-rambu pada saat guru melaksanakan program pembelajarannya.

Jadi pengertian pengembangan bahasa Anak Usia Dini (AUD) dalam tulisan ini adalah upaya guru dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan AUD dalam mengembangkan bahasanya, yakni yang lebih difokuskan pada ruang lingkup pengembangan bahasa yang tertuang dalam Satuan Pendidikan

TK. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, pemahaman guru tentang berbahasa khususnya menyimak dan berbicara perlulah dipahami secara baik.

Hubungan Antara Bahasa dan Berbicara

Bahasa (*language*) dan bicara (*speech*) adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Bahasa mencakup setiap bentuk komunikasi yang ditimbulkan oleh pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain (Hurlock, 1988). Dalam bahasa tersebut, diperlukan penggunaan tanda-tanda atau simbol ke dalam sebuah tatabahasa yang berada dalam struktur aturan tertentu. Anak akan mengerti ungkapan seseorang karena melalui perbendaharaan kata yang disampaikan. Akan tetapi, apabila tidak dimiliki sejumlah perbendaharaan kata atau kosa kata, yang akan digunakan sebagai elemen berbicara, anak tidak dapat berbicara atau berkata-kata. Dengan demikian, meskipun sarana lain untuk berbicara terpenuhi, jika tidak memiliki kosakata, seseorang/anak tidak dapat berbicara (Tarmansyah, 1966). Jadi, bahasa tidak sama dengan bicara.

Pada mulanya anak belajar berbicara, agar ia dapat memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan tersebut tampak pada saat anak menggunakan kata-kata yang diperlukan. Anak akan lancar berbicara jika anak sudah memiliki kesiapan berbicara. Ada dua bentuk proses yang menentukan kesiapan anak dalam berbicara. Kedua hal tersebut adalah (i) perkembangan kognitif dan (ii) perkembangan bahasa (Dworetzky, 1990).

1. Perkembangan Kognitif Anak

Menurut pandangan Piaget, kognitif adalah hasil aktivitas asimilasi dan akomodasi dari kematangan otak dan sistem syaraf terhadap pengalaman-pengalaman ketika individu berinteraksi (Dworetzky, 1990). Selanjutnya dinyatakan bahwa, semua manusia secara genetik mengalami tahap perkembangan yang sama, dan mereka siap menerima pengalaman-pengalaman tersebut dari lingkungannya.

Bayi menurut Piaget belum menampakkan kepemilikan citra mental atau keterampilan simbolik, namun masih terfokus pada gerakan fisiknya. Piaget berpendapat bahwa selama permulaan periode sensorimotor, “pikiran” bayi didasarkan pada tindakan-tindakan fisiknya. Piaget mendeskripsikan unit dasar kognisi tersebut dengan istilah *skema* atau konsep. Dengan skema, bayi dapat mengasosiasikan dunianya ke dalam kategori-kategori tertentu. Misalnya, tentang barang yang bisa dimakan, barang yang dapat disentuh dan sebagainya. Seorang bayi menggunakan skema sensorimotor, secara kualitatif. Piaget percaya bahwa anak mengembangkan kerangka skemanya dan menyimpannya dalam ingatan. Dalam ingatan itulah anak berpikir tentang sesuatu melalui proses *adaptasi* (Dworetzky, 1990).

Adaptasi adalah upaya anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut Piaget, anak melakukan adaptasi melalui dua cara, yaitu melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah integrasi unsur-unsur eksternal ke dalam pengembangan dan penyempurnaan struktur kognisi. Asimilasi merupakan tindakan menangkap informasi dan persepsi dengan cara yang *compatible* (cocok, serasi, selaras, sesuai) dengan dunianya, sedangkan akomodasi adalah kecenderungan organisme untuk mengubah dirinya sendiri tentang sesuatu dengan sekelilingnya.

Dalam situasi di sekolah, akomodasi memegang peranan penting. Menurut Piaget setiap organisme yang mengadakan penyesuaian (*adaptasi*) dengan lingkungannya, harus mencapai *ekuilibrium* (keseimbangan) yaitu antara aktivitas organisme dengan lingkungan dan antara lingkungan dengan organisme. Ekuilibrium terjadi dalam perkembangan dan mempunyai dasar biologis untuk penyesuaian diri, serta menjadi dasar bagi perkembangan kognitif.

Jadi, jelaslah bahwa terjadinya pertumbuhan dan perkembangan kognitif itu karena adanya proses yang kontinyu dari adanya keseimbangan dan ketidakseimbangan. Bila anak dapat menjaga adanya keseimbangan tersebut, berarti dapat mencapai tingkat perkembangan intelektual yang lebih tinggi. Tingkat perkembangan intelektual itulah yang oleh Piaget digambarkan ke dalam tahap-tahap perkembangan kognitif. Tahap perkembangan kognitif yang dimaksud adalah tahap sensori motor, preoperasional, operasional

konkret, dan operasional formal. Dalam tahap perkembangan kognitif ini pulalah bahasa anak berkembang.

2. Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa anak ditempuh melalui cara yang sistematis dan berkembang bersama-sama dengan penambahan usianya. Menurut Lenneberg (dalam Purwo 1997) perkembangan bahasa anak seiring dengan perkembangan biologisnya. Hal inilah yang digunakan sebagai dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah dapat berbicara, sedangkan anak pada umur tertentu pula belum dapat berbicara. Akan tetapi, dalam perkembangannya, pada umumnya anak memiliki komponen pemerolehan bahasa yang hampir sama, baik perkembangan fonologinya, sintaksisnya, semantiknya, maupun pragmatiknya. Hal ini tentunya dilihat dari segi perkembangan bahasa anak yang normal. Kesemua komponen tersebut, dapat dilihat dari gejala dan tingkah laku anak, seperti diuraikan Levin dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Anak* (Jalongo, 1992:13). Menurut Levin, pada masa perkembangan sistem bunyi (fonologis) anak memiliki keutuhan dalam bersuara; pada masa perkembangan sintaksisnya (sistem gramatikal) anak telah mampu memproduksi suara; pada masa perkembangan sistem maknanya (semantik) anak telah memiliki keutuhan dalam memberikan makna; dan pada masa perkembangan sistem sosial bahasanya (pragmatik) anak telah mampu menerapkan ucapan dalam kehidupan sosial secara utuh. Dworetzsky (1990) menyatakan bahwa dalam kehidupan manusia mengalami perkembangan bahasa melalui dua tahapan, yakni (i) pralinguistik dan (ii) linguistik. Kedua tahap tersebut diuraikan berikut.

a) Periode Pralinguistik

Periode pralinguistik adalah masa anak sebelum mengenal bahasa, atau mampu berbahasa. Saat bayi mulai tumbuh, secara berangsur-angsur ia mengembangkan bahasanya melalui urutan tahap demi tahap.

Tahap pertama, sejak lahir sampai sekitar usia 2 bulan yaitu masa fonasi (*phonation stage*). Selama ini bayi sering membuat apa yang disebut “bunyi-bunyi yang menyenangkan”. Ini adalah bunyi-bunyi “*quasi vowel*”

(disebut “quasi” karena tidak sepuh dan sekaya suara vokal yang dibuat berikutnya). Kuasi vokal dibentuk dari suara yang mirip bahasa pertama (Dworezky, 1990). Antara usia 2 dan 4 bulan, bayi biasanya berada pada *going stage*, yaitu bayi mengucapkan kata sejenis dengan kombinasi quasi vokal dengan keras, sebagai tanda awal konsonan. Antara 4 dan 7 bulan anak memproduksi beberapa kata baru, disebut masa *expansion stage*.

Tahap kedua, setelah anak belajar mengeluarkan suara dalam bentuk tangis, anak mulai mengoceh (*babbling stage*). Bunyi yang muncul pada masa ini, yakni antara 7 sampai 10 bulan, berupa bunyi yang dapat dipisahkan antara vokal dan konsonannya, namun belum ada bunyi yang membedakan makna. Antara usia 7 dan 10 bulan tersebut, ocehan bayi semakin meningkat karena dia mulai menghasilkan sukukata dan menirukan seperti ucapan ‘bababa’ atau ‘mamama’. Ini disebut tahap kononikal (*cononical stage*). Yang menarik adalah, bayi yang mampu mendengar segera mulai mengoceh suku kata *kononikal*; sedangkan bayi tuli yang juga berada pada masa mengoceh, tidak dapat mengucapkan bunyi kononikal tersebut (Oller & Eiler, dalam Dworetzky, 1990:214).

Tahap ketiga, bayi setelah melalui masa *kononikal*, secara meningkat bayi mempersempit penggunaan fonem mereka, terutama pada fonem yang akan mereka gunakan dalam bahasa yang mereka pelajari. Ini disebut dengan tahap kontraksi (*contraction stage*) dan umumnya terjadi antara usia 10 dan 14 bulan. Pada masa ini bayi juga memperoleh langkah dan irama bahasa. Tampaknya balikan diperlukan sebelum masa kontraksi dimulai. Bayi belajar meniru apa yang mereka dengar.

Jalongo (1992:8) mengelompokkan perkembangan bahasa anak tahap pralinguistik ini, sejak bayi lahir sampai usia 11 bulan. Pada tahap perkembangan bahasa ini, anak tampak masih dalam taraf berlatih mengenal lingkungannya sendiri atas dasar yang dirasakan, dilihat, dan didengarnya. Ketika anak merasakan sesuatu, sementara dia belum mampu mengucapkan sesuatu, anak hanya mampu memberikan pertanda bahwa dia senang atau tidak senang. Ungkapan rasa tidak senang, ditunjukkan dengan menangis atau menunjukkan kegelisahannya. Ketika anak senang, dia mampu

menunjukkan kesenangannya, misalnya dengan tidak *rewel*, melakukan gerakan yang positif, selalu memberikan respon ketika diajak berkomunikasi.

b) Periode Linguistik

Kata *infans* berasal dari kata latin “tanpa ucapan” atau “tidak berbicara”. Kata *infant* (bayi) berasal dari *Infans* (Dworetzky, 1990). Hal tersebut tampak logis jika dianggap kata-kata yang kali pertama diucapkan oleh seorang anak sebagai titik akhir masa bayi. Pada masa tersebut, anak sudah mulai tampak perkembangan bahasanya, ia sudah mulai mampu menggunakan kata-kata dalam berbicara. Kata yang dimaksud adalah ucapan yang berhubungan langsung dengan benda atau kegiatan tertentu, sebagai bentuk dasar. Misalnya *mama*, *papa*, *baba* dan baru kemudian mempelajari kata abstrak. Ini terjadi antara umur 10 sampai 17 bulan (Benedict, 1979 dalam Dworetzky, 1990). Jalongo (1992:8-9) mengelompokkan perkembangan linguistik ini sebagai tahapan kedua. Pada awal tahun pertama yakni usia sekitar 12 bulan, anak menggunakan kata antara 3-6 kata (*holofrase*). Tahap berikutnya anak berusia antara 12 sampai 18 bulan, anak telah mampu menggunakan kata benda yang luas serta telah mampu menggunakan kosakata yang terdiri antara 3 sampai dengan 50 kata. Pada usia sekitar 2-3 tahun, anak sudah mampu menerima bahasa dengan menggunakan bahasa telegrafik 2-3 kata. Anak, selanjutnya mampu berkomunikasi dengan menggunakan kata antara 3-50 kata.

Anak ketika berusia sekitar 3 tahun, kosakatanya bertambah setiap hari. Pada usia tersebut, menurut Jalongo (1992) anak memiliki kosakata antara 200 sampai 300 kata. Pada usia 4 tahun, anak telah mampu menerapkan pengucapan dan tata bahasa. Anak telah memiliki kosakata sebanyak 1400 sampai 1600 kata. Pada usia 5 sampai 6 tahun, anak telah memiliki susunan kalimat dan tata bahasa yang benar, baik dalam menggunakan awalan maupun dalam menggunakan kata kerja sekarang. Panjang kalimat rata-rata setengah baris per kalimat, kemudian meningkat menjadi 6-8 kata. Anak telah mampu menggunakan kosakata kira-kira 2500 kata, dan anak mengerti sekitar 6000 kata.

Teori Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa anak dikembangkan sebagai sarana dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Hal ini dapat dikembangkan melalui berbagai cara. Cara yang digunakan pengembang tidak selalu sama, namun ada permasalahan umum yang dialami oleh hampir setiap anak, yakni bahwa setiap anak memiliki bahasa pertama (B1) yaitu bahasa yang diperoleh dari pengasuhnya, khususnya dari ibunya. Pemerolehan B1 itulah yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan bahasa kedua (B2), yaitu bahasa yang diperoleh anak setelah mereka memperoleh B1.

Di Indonesia, khususnya Jawa, B1 yang diperoleh adalah bahasa Jawa, sedangkan di daerah lain sebagai B1 mereka adalah bahasa yang digunakan di daerah mereka, dan B2 adalah bahasa Indonesia. Akan tetapi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini, di daerah perkotaan sebagian besar anak sudah tidak lagi menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertamanya. Yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru boleh menggunakan bahasa campuran dalam pembelajaran, terutama untuk kelas permulaan.

Pemerolehan bahasa adalah suatu proses aktif dan kompleks. Tidak ada seorang pun di antara kita yang mengetahui secara pasti proses pemerolehan tersebut, hingga anak mampu berbahasa, Dulay, Burt, dan Krashen (1982). Tampaknya anak dapat berbahasa, karena ia menyatu dalam kehidupan di sekitarnya secara alamiah, hingga anak memperoleh bahasa. Pemerolehan bahasa tersebut, tentulah ada beberapa faktor penentu yang mempengaruhinya. Faktor tersebut adalah (i) pengaruh B1 dan (ii) pengaruh B2.

1. Pemerolehan Bahasa Pertama

Pemerolehan B1, menurut Comsky (dalam Lindfors, 1987; Ellis, 1989; Simanjuntak, 1990; Jalongo, 1992:10) dinyatakan bahwa B1 merupakan kemampuan bawaan yang dimiliki oleh setiap manusia (*Language Aquisition Device/LAD*). Dengan kemampuan bawannya itu, anak dapat menguasai kaidah-kaidah dan struktur kebahasaan melalui berbagai interaksi langsung

dalam kegiatan berbahasa. Kegiatan berbahasa tersebut, mulai dari tingkat yang paling sederhana dan dasar sampai pada struktur kebahasaan yang paling rumit.

Jadi, tidak ada faktor penentu yang menyebabkan anak tidak mampu berbahasa, kecuali pada saudara kita yang kurang beruntung karena mengalami cacat atau memiliki gangguan dalam berbahasa. Seperti dinyatakan oleh Tarmansyah (1996:87), anak-anak yang mengalami gangguan akan mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya.

2. Pengaruh Pemerolehan Bahasa Kedua

Menurut Dulay, Burt, dan Krashen (1982) pemerolehan B2 ditentukan oleh faktor (i) lingkungan bahasa dan (ii) faktor diri/internal. *Lingkungan bahasa* adalah segala sesuatu yang didengar dan dilihat anak dalam belajar B2, yakni bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari oleh masyarakat dimana anak sedang mempelajari B2. Lingkungan dapat berupa situasi bahasa yang luas (makro) dan lingkungan yang sempit (mikro). Kedua hal itu diuraikan berikut.

Lingkungan makro yang dimaksud adalah (i) kealamian bahasa yang didengar, (ii) peranan anak dalam berkomunikasi, (iii) tersedianya acuan konkret untuk memperjelas makna, dan (iv) orang yang menjadi model dalam B2. Lingkungan mikro terdapat pada struktur bahasa yang hampir sama namun berbeda makna ketika didengarnya (kata *distingtif*). Misalnya perbandingan kata (sepak/bapak); (payung/gayung); (medan/sedan) dan sebagainya. Keseringan pemerolehan bahasa ini merupakan bentuk struktur yang disuguhkan kepadanya, dan akan melekat pada pemahamannya.

Faktor diri/internal adalah faktor seseorang yang dapat mempengaruhi anak dalam berbahasa. Faktor tersebut adalah, (i) kepribadian, (ii) umur, dan (iii) motivasi. Kepribadian seseorang dapat memberikan akibat pada penampilan bahasanya, yang antara lain meliputi masalah (i) kepercayaan diri, (ii) rasa empati, dan (iii) kecenderungan analitis.

Kepercayaan diri, atau rasa percaya diri dapat mempengaruhi seseorang ketika sedang belajar B2. Rasa percaya diri dapat diperoleh ketika anak dalam berbahasa kurang tepat/salah, namun lingkungan tetap menghargainya.

Pada akhirnya anak mempunyai harga diri, karena orang lain memiliki persepsi, perasaan, dan sikap yang positif terhadap dirinya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi anak, baik secara emosional maupun sosial, sehingga anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Rasa percaya diri yang tinggi dapat mempengaruhi anak ketika belajar B2.

Empati, merupakan perwujudan kepedulian seseorang terhadap orang lain. Zuchdi (2003:52-53) menyatakan bahwa empati adalah pemahaman sepenuhnya dan secara mendalam terhadap orang lain, baik secara intelektual maupun secara emosional. Dalam kehidupan, anak yang kurang dapat berempati akan sulit juga dalam belajar B2. Sebaliknya anak yang dapat berempati, ia akan mudah belajar B2. Untuk itu, guru harus dapat memberikan terhadap orang lain, termasuk terhadap anak-anak bayi anak yang sedang belajar berbahasa ini.

Kecenderungan analitis, menggambarkan seseorang yang biasa hidup dan bergaul di mana saja. Orang yang bebas lingkungan (*field independent*), mempunyai kepribadian terbuka dan mudah belajar bahasa kedua. Namun sebaliknya, orang yang terikat dengan lingkungan (*field dependent*) mempunyai kepribadian tertutup dan rasa empatinya kurang, karena kurang memiliki lingkungan/pergaulan yang luas. Oleh karena itu, orang yang bebas lingkungan mereka biasanya lebih berhasil dalam belajar bahasa kedua.

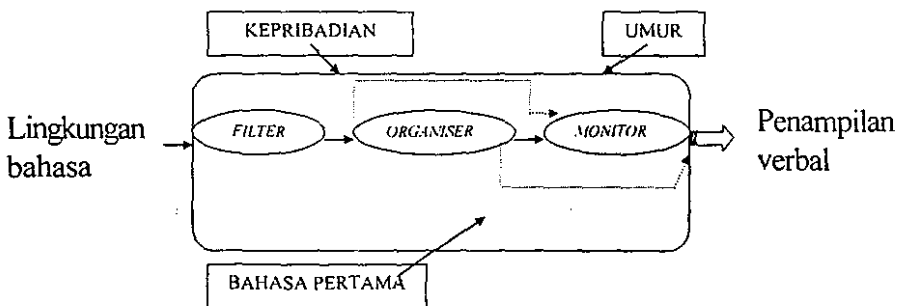
Jadi kepribadian anak akan mempengaruhi keberhasilan dalam belajar B2. Apabila anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dalam belajar B2 lebih berhasil, apalagi jika anak memiliki kesadaran belajar bahasa yang tinggi, tentu akan lebih berhasil.

Umur anak yang lebih muda akan lebih berhasil dalam belajar bahasa, terutama B1. Dinyatakan oleh Chomsky dan Marshall dalam Simanjuntak (1990) bahwa bahasa itu sebenarnya tumbuh di dalam otak si bayi setelah mengalami proses "*triggering*" (pemicuan), yakni dengan cara menggiring si bayi kepada bahasa melalui pertumbuhan biologisnya, yaitu interaksi antara struktur nurani dengan kondisi sekitarnya. Lebih lanjut Chomsky menyatakan bahwa pertumbuhan bahasa boleh disamakan dengan pertumbuhan sesuatu anggota tubuh lainnya. Tanpa adanya proses "pemicuan", pemerolehan bahasa anak tidak akan sempurna.

Motivasi dalam belajar B2 merupakan kemauan, keperluan, dan keinginan yang dirasakan anak untuk belajar B2. Motivasi ini bisa timbul dari dalam dan dari luar. Motivasi dalam diri anak biasanya tumbuh atas dasar kemauannya sendiri untuk dapat melakukan sesuatu, termasuk kemauan belajar bahasa. Motivasi dari luar terjadi apabila anak mau belajar untuk dapat berbahasa setelah ada dorongan dari luar. Dari kedua motivasi ini, secara integratif anak dapat belajar B2. Bahasa ini sebelum lahir secara nyata, di dalam prosesnya diolah oleh prosesor pemerolehan bahasa, yaitu yang dilakukan oleh (i) filter, (ii) organizer, dan (iii) monitor.

Filter, dalam hal ini berfungsi sebagai penyaring dalam belajar B2. Renggang rapatnya filter ini dipengaruhi oleh faktor diri anak. *Organizer*, berfungsi mengorganisasikan urutan-urutan umum, struktur gramatikal bahasa yang dipelajari. *Monitor*, berfungsi sebagai penyunting terhadap produksi bahasa yang dihasilkannya. Penyuntingan ini berdasarkan kaidah linguistik/kalimat yang dikuasainya secara sadar.

Penggunaan monitor tersebut dalam upaya untuk melahirkan bahasa yang terstruktur dan sistematis, yakni berdasarkan proses yang telah diperoleh anak secara jelas dan bertahap, mulai dari: fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik (Tompkins, 1991:8; Jalongo, 1992:12; Ellis, dkk:1989). Dengan demikian, ketika anak belajar berbahasa, melalui beberapa faktor penentu itulah secara implisit anak mengembangkan sistem fonologi, sintaksis, semantik dan pragmatiknya. Hal tersebut digambarkan Dulay, Burt, dan Krashen (1982:263) pada gambar 1 berikut.



Gambar 1: Proses Internal Pemerolehan Bahasa Kedua

Menurut Dulay, Burt, dan Krashen (1982:263) meskipun anak mampu berbahasa kedua namun kadang-kadang masih terjadi kesalahan berbahasa. Selanjutnya dinyatakan bahwa penyebab terjadinya kesalahan pada penutur B2 tersebut adalah: (1) kondisi yang terlalu dini dalam menggunakan bahasa kedua, padahal lingkungan bahasa kedua terbatas, (2) tugas-tugas pancingan yang mengharuskan anak dalam menggunakan B2, (3) penggunaan monitor dan penggunaan B1 tetap mempengaruhinya, karena dalam belajar B2, anak tetap berpikir dalam B1 nya, sedangkan kata-kata yang digunakan adalah kata-kata B2, dan (4) performansi fonologi cenderung menggunakan B1. Berdasarkan hal di atas, pada akhirnya anak sering melakukan kesalahan dalam berbahasa. Untuk itu, selanjutnya dinyatakan Dulay, Burt, dan Krasen (1982) guru akan mengetahui bahwa: (1) anak yang menguasai lebih dari satu bahasa, akan lebih matang, (2) anak yang memiliki dua bahasa, memiliki memori yang berhubungan dengan pendengaran yang lebih baik daripada yang hanya memiliki satu bahasa, dan (3) anak yang memiliki dua bahasa dapat menginterpretasikan makna kata yang tak diketahui dengan lebih baik daripada anak yang memiliki satu bahasa.

Dengan mengetahui hal tersebut, guru dapat menerapkannya dalam upaya pengembangan bahasa anak didiknya di sekolah.

Teknik Pengembangan Bahasa Anak di Sekolah

Orang lancar berbicara karena mempunyai alat bicara yang sempurna dan perbendaharaan bahasa yang cukup, serta mampu mengungkapkannya. Untuk itu, sejak kecil anak perlu dikembangkan bahasanya, yakni dengan memberikan kesempatan yang sebanyak-banyaknya secara alamiah agar mempunyai perkembangan bahasa yang baik dan memberikan motivasi agar anak selalu tumbuh dengan penuh rasa percaya diri.

Keterampilan berbicara lebih mudah dikembangkan apabila anak memperoleh kesempatan mengomunikasikan sesuatu secara alami kepada orang lain, dalam kesempatan-kesempatan yang bersifat informal (Rofi'uddin dan Zuchdi, 2001:13). Oleh karena itu, dalam kesempatan yang bersifat formal seperti halnya dalam kehidupan di sekolah, guru harus kreatif

menciptakan sarana belajar bahasa yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang alamiah. Secara rinci hal ini akan dijelaskan bagian berikut.

1. Tugas Guru di Sekolah

Tugas guru sebagai pengajar di kelas dalam rangka “anak terampil berbahasa” adalah mengembangkan pengajaran berbicara dengan lebih menekankan aktivitas kelas yang dinamis, hidup, dan diminati oleh anak (Haryadi dan Zamzani, 1996/1997). Dengan demikian, kelas benar-benar dirasakan sebagai suatu kebutuhan bagi anak, yang pada akhirnya anak merasa siap untuk mampu berkomunikasi.

Dalam rangka “mengembangkan keterampilan bahasa anak”, guru hendaklah mampu berperan sebagai model. Guru sebagai model, bukan hanya sekedar sebagai contoh saja, namun hendaknya mampu memerankan dirinya sebagai teladan dalam segala hal, termasuk dalam berbahasa. Dalam Depdikbud (1995) dinyatakan bahwa “Pengembangan kemampuan berbahasa di TK bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Selanjutnya dinyatakan, lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan di sekitar anak, yang antara lain meliputi, (i) lingkungan teman sebaya, (ii) teman bermain, dan (iii) orang dewasa, baik yang ada di sekolah, di rumah, maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya”. Dengan demikian, unsur kebahasaan yang diuraikan di atas merupakan hal yang penting dalam pengembangan bahasa anak usia TK. Untuk itu, menurut Dulay, Burt, dan Krashen (1982:263-269), berdasarkan hasil penelitiannya yang telah dilakukan, penerapannya dalam pendidikan antara lain disarankan berikut.

a) *Maksimalkan pajanan komunikasi alamiah kepada anak.* Hal ini dapat dilakukan dengan cara: (1) gunakan pertanyaan yang nyata, (2) jangan menuntut anak lebih fasih seperti penutur asli, (3) jika anak diharapkan untuk berlatih menggunakan kalimat yang sempurna, buatlah pertanyaan yang memang secara alamiah menuntut jawaban dengan kalimat yang lengkap, (4) tanggupilah isinya saat anak berkomunikasi, jangan menanggapi bentuknya, jangan mengoreksi pelafalan atau tatabahasanya, (5) selama berkomunikasi, terimalah jawaban nonverbal dari mereka, (6) dorong dan

ciptakan situasi yang memungkinkan anak dapat berkomunikasi dengan penutur asli (jika belajar bahasa asing), dan (7) jangan mengajarkan tatabahasa selama berlangsungnya kegiatan berkomunikasi.

Hal tersebut disebabkan dalam komunikasi alamiah, bahasa lebih difokuskan pada makna yang disampaikan bukan pada bentuk linguistiknya.

b) *Masukkan masa diam pada permulaan program pengajaran.* Hal ini dapat dilakukan dengan kegiatan: (1) jangan paksa anak untuk berbicara dalam bahasa B2 pada awal-awal pengajaran, dan (2) anak boleh merespon dengan B1 nya.

c) *Gunakan acuan konkret untuk menjadikan B2 itu terpahami oleh anak.* Ini dapat dilakukan dengan menunjukkan kepada anak benda dan kegiatan nyata.

d) *Temukan teknik khusus untuk membuat anak santai dan melindungi egonya.* Caranya (1) berilah anak, nama baru/identitas sesuai dengan bahasa keduanya (misalnya nama aktor kesenangannya), (2) putarkan musik klasik yang lembut selama pelajaran berlangsung, (3) gunakan tempat duduk yang nyaman, (4) berikan latihan penyegaran dan ringan sebelum pelajaran dimulai, dan (5) jangan memusatkan pada kesalahan berbahasa anak, tapi tekankan pada isinya.

e) *Ciptakan situasi agar anak tidak merasa malu jika mereka melakukan kesalahan,* namun gunakan dengan cara: (1) dugalah kesalahan yang mungkin terjadi, (2) jangan memusatkan kesalahan anak selama berkomunikasi, (3) respon isi komunikasi, jangan pada bentuk linguistiknya, dan (4) gunakan kegiatan bermain peran untuk mengecilkan perasaan gagal.

f) *Masukkan frase yang bermanfaat. jika guru mengajarkan dialog.* Caranya: (1) amati dan catat interaksi sosial yang paling diminati anak, (2) daftarlh frase yang selalu digunakan pada situasi itu, dan (3) susunlah dialog sekitar interaksi sosial itu.

g) *Jangan mengajarkan struktur pada anak.* Lakukan dengan cara: (1) kenalilah urutan pemerolehan bahasa secara umum, dan (2) hindari pengajaran struktur, berilah kebebasan pada anak menggunakan strukturnya, namun ujaran guru hendaklah menggunakan struktur yang benar

h) *Jangan mengacu pada B 1 ketika mengajarkan B2.* Untuk itu, (1) hindari tugas terjemahan sebagai teknik utama, gunakan seperlunya

saja untuk keperluan penjelasan makna, dan (2) hindari penjelasan dengan mempertentangkan antara B1 dengan B2

Pengembangan bahasa anak tersebut agar dapat dicapai, guru perlu menerapkan prinsip umum dalam pembelajaran bahasa. Prinsip-prinsip tersebut menurut Depdikbud, (1996:7) adalah: (1) bahan latihan, percakapan diambil dari tema dan atau lingkungan anak, (2) kegiatan belajar mengajar berorientasi pada kemampuan yang hendak dicapai dan sedapat mungkin dikaitkan dengan tema, (3) anak diberi kebebasan dalam menyatakan pikiran dan perasaan serta ditekankan pada spontanitas, (4) guru harus menguasai metode pelaksanaan, (5) komunikasi antara guru dan anak dilakukan secara akrab, (6) guru memberi contoh/teladan dalam cara menggunakan bahasa, (7) bahan pembelajaran mengandung isi untuk pengembangan intelektual, emosional, serta sesuai dengan taraf perkembangan anak dan lingkungannya, (8) tidak dibenarkan memberikan huruf beserta bunyinya secara satu persatu (perhuruf), melainkan melalui kata yang di dalamnya mengandung huruf yang akan diperkenalkan, dan (9) tidak diberikan pelajaran membaca menulis seperti halnya pelajaran di SD.

2. Teknik Pengembangan Bahasa Reseptif dan Produktif pada Anak Usia Dini

Banyak cara yang dapat dilakukan guru, agar anak dapat mengembangkan keterampilan bahasanya baik secara reseptif (menyimak dan membaca) maupun produktif (berbicara dan menulis). Untuk itu perlu diingat kemampuan yang diharapkan dapat dicapai, seperti yang dituangkan dalam GPPSS-TK (Depdiknas, 2002). Hal-hal tersebut adalah: (1) menirukan kembali urutan angka, urutan kata, (2) mengikuti beberapa perintah sekaligus, (3) menjawab pertanyaan, (4) menyanyikan lagu dan mengucapkan sajak, (5) mengenalkan kata tunjuk yang mengarah ke suatu tempat, (6) memperagakan gerakan sederhana dalam kehidupan anak sehari-hari, (7) menceritakan tentang kejadian di sekitar anak secara sederhana, (8) menjawab pertanyaan sederhana dan cerita pendek yang disampaikan guru, (9) menceritakan kembali secara sederhana cerita pendek yang telah disampaikan guru, (10) memberikan informasi tentang sesuatu hal, (11)

memberi batasan tentang kata atau benda, (12) mengurutkan dan menceritakan isi gambar, (13) melengkapi kalimat sederhana, (14) melanjutkan cerita/sajak/lagu yang sudah dimulai guru, (15) menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda, binatang, tanaman yang mempunyai warna, bentuk, atau menurut ciri-ciri/sifat tertentu, (16) menyebutkan sebanyak-banyaknya kegunaan dari suatu benda, (17) membayangkan akibat dari suatu kejadian yang belum tentu terjadi, (18) menceritakan gambar yang telah disediakan, (19) menceritakan gambar yang dibuat sendiri, (20) mengekspresikan diri melalui dramatisasi, (21) mengucapkan sukukata dalam nyanyian, (22) mengenalkan huruf awal dari kata yang bermakna, (23) mengenalkan bunyi huruf akhir dari kata yang bermakna, (24) membuat kata dari suku kata awal yang disediakan dalam bentuk lisan, (25) mengenalkan lawan kata, dan (26) menggunakan kata ganti “aku” atau “saya”.

Berdasarkan kemampuan yang ingin dicapai tersebut, dalam praktiknya guru hendaklah memperhatikan pemilihan metode yang tepat. Beberapa metode yang dimaksud adalah (1) bercerita, (2) permainan bahasa, (3) sandiwara boneka, (4) bercakap-cakap, (5) tanya jawab, (6) dramatisasi, (7) mengucapkan syair, (8) bermain peran, dan (9) karya wisata (Depdikbud, 1996). Melalui metode ini, diharapkan guru mampu menumbuhkembangkan kemampuan berbahasa anak. Berikut dicontohkan dua metode “permainan bahasa” dan “metode mengucapkan syair” yang dipilih dari (Hastuti, 1999).

a. Metode Permainan Bahasa

Dalam kegiatan ini, anak diminta menebak dengan menjawab secara cepat nama anak binatang yang disebutkan guru. Dengan cara adu cepat dalam menjawab pertanyaan, mereka menyebut dan menjawab pertanyaan guru dengan bebas. Guru kemudian menyampaikan tebakannya melalui cerita, selanjutnya anak-anak menjawabnya secara bersahut-sahutan. Dengan sebutan nama yang diminta guru itulah anak mengenal dan mengembangkan bahasanya secara nyata. Kegiatan ini akan lebih bagus lagi jika guru menunjukkan alat peraga sambil menirukan nama atau suara dari yang ditanyakan atau di contohkan dalam tebak-tebakan tersebut. Tebak-tebakan

ini dapat memberikan nilai positif bagi anak, selain mengembangkan bahasanya, juga dapat memancing anak untuk mengembangkan daya kognitif, kreativitas, emosi, dan sosialnya.

b. Metode Mengucapkan Syair

Mengucapkan syair adalah salah satu bentuk kegiatan belajar pada AUD yang lebih ditekankan pada pengembangan bahasa, khususnya pada upaya menumbuhkan kesiapan membaca dan keberanian tampil berbicara. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kesadaran fonologis, yakni melalui kegiatan bernyanyi atau pun berdeklamasi.

Kesadaran fonologis merupakan sensitivitas seseorang akan struktur bunyi dari kata-kata yang diucapkan dalam bahasa seseorang (Torgessen, dkk melalui Ayriza 2001). Selanjutnya dinyatakan Ayriza dalam makalahnya bahwa, anak yang mempunyai kesadaran fonologis yang tinggi akan menyadari bahwa antara “makan” dan “bukan” mempunyai silabel akhir yang bunyinya sama. Pada tingkatan yang lebih tinggi, anak akan dapat menyadari bahwa bunyi /kan/ merupakan kesatuan bunyi dari fonem /k/, /a/ , dan /n/ secara berurutan. Dicontohkan Ayriza lagu bersilabel yang dapat dikenalkan pada anak tersebut misalnya lagu “Satu-satu Aku Sayang Ibu”.

Dua contoh teknik pengembangan bahasa dengan metode di atas, lebih mengaktifkan kreativitas anak dalam berpikir, bertindak, merasa, secara alamiah. Untuk itu, dalam pelaksanaan pembelajarannya hendaklah dipilih teknik yang tepat agar anak dapat mengembangkan bahasanya secara maksimal.

Penutup

Berbahasa tidak dapat dipisahkan dengan berbicara dan berpikir. Secara tidak disadari, ketika orang berbicara selalu menggunakan pengetahuan bahasanya dan pikirannya. Tanpa hal tersebut, ungkapan yang terlahir adalah ucapan yang berada di luar pemikirannya atau bahkan ucapan yang salah.

Bentuk kesalahan dalam berbicara pada anak mempunyai latar belakang dan alasan yang tidak selalu sama antara anak yang satu dengan anak yang

lain. Hal tersebut dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, baik faktor dari luar dan dari dalam diri anak. Dari mana pun asalnya faktor tersebut, guru sebagai orang yang berada di lingkungan anak ketika anak bersekolah hendaklah mampu dan mau menjadi pengarah, pembimbing, penyejuk, dan model bagi anak, agar mereka mampu dan terampil berbicara dengan kemampuan bahasanya.

Pengembangan berbahasa pada AUD di sekolah, lebih ditujukan pada (i) kesanggupan menyampaikan pikiran kepada orang lain, (ii) mengembangkan perbendaharaan kata, (iii) menangkap pembicaraan orang lain, dan (iv) keberanian untuk mengemukakan pendapat. Pengembangan bahasa ini agar dapat dilakukan dengan baik, dan tujuan dapat tercapai, maka guru hendaklah pandai memilih teknik pembelajaran yang relatif sesuai. Metode tersebut adalah, bercerita, permainan bahasa, sandiwara boneka, bercakap-cakap, tanya jawab, dramatisasi, mengucapkan syair, bermain peran, dan karya wisata. Dengan pemilihan metode yang tepat, diharapkan anak akan mampu berbahasa secara alamiah. Untuk itu, guru hendaklah memiliki pengetahuan tentang perkembangan bahasa anak, dan metode pengembangan bahasa anak.

Daftar Pustaka

- Ayriza, Yulia. 2001. Menumbuhkan Kesiapan Membaca Pada Anak-Anak Prasekolah melalui Pelatihan Kesadaran Fonologis. *Makalah disamapaikan dalam seminar "Kesiapan Membaca Anak Usia Taman Kanak-Kanak oleh Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini. Tanggal 10 November 2001.*
- Depdikbud. 1995. *Pedoman Kegiatan Belajar di Taman Kanak-Kanak (GBPKB)*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 1996. *Metodik Khusus Pengembangan Kemampuan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2002. *Penyesuaian Garis-Garis Program Pengajaran dan Penilaian pada Sistem Semester: Satuan Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK)*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen.

- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Dulay, H. Burt, Marina; dan Krashen, S. 1982. *Language Two*. Oxford: Pergamon.
- Dworetzky P. John. 1990. *Introduction to Child Development*. West: Publishing Company.
- Ellis, Rod. 1989. *Understanding Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 1988. *Perkembangan Anak*. Judul Asli "child Development". 1978. diterjemahkan oleh Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslikhah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Haryadi dan Zamzani. 1996/1997. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, Dirjend Dikti, Bagian Proyek Pengembangan pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Hastuti, Sri. 1999. *Bermain Sambil Belajar*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Jalongo, Mary Renck. 1992. *Early Childhood Language Arts*. Singapore: Allyn and Bacon.
- Lindfors, Judith Wells. 1987. *Children's Language and Learning*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1997. *Pelba 10*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya. Jakarta. Hlm. 2.
- Rofi'uddin, Ahmad dan Darmiyati Zuchdi. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Simanjuntak, Mangantar. 1990. *Teori Pemolehan Fonologi*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Tarmansyah. 1996. *Gangguan Komunikasi*. Jakarta: Depdikbud. Dirjen Dikti. Proyek Pembinaan Tenaga Guru.
- Tompkins, Gail E. dan Hoskinsson, Kenneth. 1991. *Language Arts*. Toronto: Collier Macmillan Canada, Inc.
- Zuchdi, Darmiyati. 2003. Empati dan Keterampilan Sosial. Dalam *Cakrawala Pendidikan. Jurnal Ilmiah Pendidikan, No. 1:XXII: Februari 2003:49-64*.